

Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang

Rima Handayani¹, Ipah Budi Minarti², Eko Retno Mulyaningrum³, Endang Sularni⁴

¹Prodi PPG, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah

^{2,3}Prodi Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah

⁴SMPN 37 Semarang, Jl. Sompok Lama No.43, Peterongan, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah
ipehmi2n@yahoo.co.id

Abstract

The development of the world of education is currently leading to a student-centered learning process. The Merdeka Curriculum was developed as a curriculum framework that is more flexible, while also focusing on essential material and developing the character and competence of students. The Pancasila Student Profile is an effort to be able to lead individuals to a level of understanding, behavior, character based on Pancasila values. The strategy for developing the Pancasila Student Profile is carried out through integration in formal education activities through intracurriculars, one of which is the PBL model. Science learning is learning that has the goal of deepening understanding of a concept. This study aims to analyze the embodiment of the Pancasila Student Profile through Problem Based Learning in Science Learning at SMPN 37 Semarang. This type of research is descriptive qualitative with research subjects being students of class VII A SMP Negeri 37 Semarang. The sampling technique in this study is non-probability sampling. Data analysis in this study is a narrative analysis, with the instrument observation sheet. The results showed that the embodiment of the Pancasila Student Profile through Problem Based Learning in Science Learning at SMPN 37 Semarang can be applied well. From all aspects of the Pancasila Student Profile there is a connection with the syntax of the PBL learning model starting from giving apperceptions, discussions, presentations, to conducting evaluations. Then the Problem Based Learning learning model can realize aspects or dimensions of Pancasila Student Profiles for SMPN 37 Semarang students.

Keywords: Science learning, Problem Based Learning, Pancasila Student Profiles.

Abstrak

Perkembangan dunia pendidikan saat ini mengarahkan pada proses pembelajaran yang bersifat student centered. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila menjadi upaya untuk dapat mengantarkan individu mencapai tingkat pemahaman, perilaku, karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila. Strategi pengembangan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler salah satunya dengan model PBL. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu konsep. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A SMP Negeri 37 Semarang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah non-probability sampling. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis naratif, dengan instrumen lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang dapat diterapkan dengan baik. Dari secara keseluruhan aspek pada Profil Pelajar Pancasila terdapat kaitan dengan sintaks model pembelajaran PBL mulai dari pemberian apersepsi, berdiskusi, presentasi, hingga melakukan evaluasi. Kemudian model pembelajaran Problem Based Learning dapat mewujudkan aspek atau dimensi Profil Pelajar Pancasila peserta didik SMPN 37 Semarang.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, *Problem Based Learning*, Profil Pelajar Pancasila

Copyright (c) 2023 Rima Handayani, Ipah Budi Minarti, Eko Retno Mulyaningrum, Endang Sularni

✉ Corresponding author: Ipah Budi Minarti

Email Address: ipehmi2n@yahoo.co.id (Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah)

Received 14 May 2023, Accepted 21 May 2023, Published 23 May 2023

PENDAHULUAN

Adanya pergeseran paradigma pendidikan dari paradigma pembelajaran konvensional yang menekankan pengenalan konsep berorientasi produk ke paradigma pembelajaran baru yang menekankan ekstraksi konsep berorientasi proses dan kinerja sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna (Taufik, 2012). Perkembangan dunia pendidikan saat ini mengarahkan pada proses pembelajaran yang bersifat student centered, di mana peserta didik belajar untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah terhadap budaya yang tidak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Di Indonesia, kurikulum sering mengalami pergantian, hal ini sebagai tujuan, konteks, dan strategi dalam pembelajaran melalui instrumen atau program untuk mengembangkan materi pembelajaran, interaksi sosial, dan teknik pembelajaran secara sistematis di lembaga pendidikan (Wahyudin, 2014). Oleh karena itu peran kurikulum sangat penting agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Tahun 2024 akan menentukan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikbud dalam mengambil kebijakan tindak lanjut pasca pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, namun tetap menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk dapat mengarahkan individu ke tingkat pemahaman, perilaku, karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik saat ini.

Masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini adalah masalah degradasi moral. Riset yang dilakukan KPAI menemukan bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 1,1% dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan berdasarkan data KPAI, pada tahun 2020 jumlah kasus bullying akan menambah catatan masalah anak (KPAI, 2020). Pendidikan karakter merupakan landasan bangsa untuk mewujudkan visi pembangunan nasionalnya, yaitu mewujudkan bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, akhlak, budaya, dan budi pekerti yang sesuai dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945. Pentingnya pendidikan karakter menjadi landasan bagi negara untuk mewujudkan visi pembangunan nasionalnya (Perdana, 2018). Mengembangkan nilai-nilai kepribadian pada siswa memerlukan strategi belajar dan keterampilan khusus. Oleh karena itu SMPN 37 Semarang perlu mengetahui nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada diri siswa. Program penerapan nilai-nilai karakter dapat dicapai melalui pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam proses internalisasi peserta didik, mendemonstrasikan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Melalui upaya menginternalisasikan nilai-nilai kebijakan yang ada pada diri siswa, diharapkan dapat tercipta kebiasaan perilaku yang baik bagi siswa tersebut.

Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kusumah & Alawiyah, 2021). Profil Pelajar Pancasila menjadi kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat (Felicia et al., 2020). Adanya penerapan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022) maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat sebagai salah satu amanat undang-undang dasar tahun 1945. Keenam dimensi tersebut saling berelevansi serta memperkuat oleh sebab itu usaha menjadikan Profil Pelajar Pancasila yang seutuhnya memerlukan perkembangan enam dimensi tersebut secara bersama dan tidak terbagi-bagi. Strategi pengembangan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler salah satunya dengan model PBL.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar bagi peserta didik untuk belajar (Widjajanti, 2011). Seiring dengan pendapat di atas, Fauzan (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimana pembelajaran dilakukan melalui penyajian masalah yang berorientasi inkuiri. Masalah yang disajikan dalam PBL merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan melalui masalah tersebut mampu merangsang peserta didik mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru (Syamsurizal et al., 2011; Taufik, 2012).

Taufik (2012) mengungkapkan bahwa kunci utama PBL terletak pada penerapan masalah untuk mendorong dan mengarahkan proses belajar. Problem Based Learning dilakukan dalam kelompok kecil (7-10 orang) yang dipandu oleh seorang tutor yang bertindak sebagai fasilitator. Sintaks PBL yaitu 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Landasan PBL adalah teori konstruktivisme yaitu belajar adalah sebuah proses membentuk pengetahuan atau pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal peserta didik. Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang memegang peran utama proses. Guru berperan sebagai fasilitator, selain memberikan stimulus untuk mencapai sintesa pemikiran mereka sendiri (Mahabbati, 2007). Hal di atas sejalan dengan teori Piaget bahwa guru

hanya membantu peserta didik menyediakan sarana dan situasi agar proses pembentukan pengetahuan peserta didik dapat terjadi dengan mudah. Vygotsky sejalan dengan Piaget bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu konsep. Pemahaman konsep tersebut penting bagi peserta didik dalam mendeskripsikan dan menghubungkan suatu konsep sehingga dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari (Khairaty, Taiyeh & Hartati, 2018). Apabila terjadi miskonsepsi, hal tersebut akan menghambat peserta didik dalam menguasai materi IPA (Khairaty et al., 2018). Selain itu, pembelajaran IPA memiliki karakteristik banyak mengandung konsep, hafalan sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi (Anggraini, Anwar & Madang, 2016).

Usaha mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadopsi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sudah tercantum di Rencana Strategis tahun 2020-2024. Strategi pengembangan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler salah satunya dengan model PBL. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan sebuah penelitian yang dapat menganalisis implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 37 Semarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Ibnu dalam Tanjung (2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian deskriptif bersifat mengumpulkan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Arikunto, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 37 Semarang pada bulan November 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A SMP Negeri 37 Semarang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah non-probability sampling. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis naratif dengan instrumen lembar observasi.

HASIL DAN DISKUSI

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan dalam pembelajaran model PBL. Pada PBL melibatkan peserta didik secara langsung dan dapat melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah serta mencari solusi dari permasalahan tersebut baik secara individu maupun kelompok. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keterkaitan Aspek Profil Pelajar Pancasila dengan Sintaks Problem Based Learning

| Aspek Profil Pelajar Pancasila | Sintaks Problem Based Learning | Implementasi |
|---|---|---|
| Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia | Orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar. | Peserta didik dirangsang untuk berpikir dari apersepsi yang diberikan guru mengenai bentuk rasa syukur terhadap diri sendiri dan lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan, kemudian peserta didik diorientasikan pada masalah pada lingkungan sekitar dan guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar. |
| Berkebinekaan global | Penyelidikan individu maupun kelompok | Peserta didik berkelompok untuk mengerjakan LKPD. Kelompok peserta didik terdiri peserta didik yang dipilih secara acak. Peserta didik saling menghargai pendapat dalam berdiskusi. |
| Bergotong-royong | Mengembangkan dan menyajikan hasil | Peserta didik dan anggota kelompok mendiskusikan bersama permasalahan yang ada di LKPD dan mengumpulkan sampah plastik di lingkungan sekitar. |
| Mandiri | Penyelidikan individu | Peserta didik mengerjakan dengan mandiri sesuai dengan pembagian dari kelompoknya |
| Bernalar kritis | Mengembangkan dan menyajikan hasil | Peserta didik memecahkan permasalahan yang ada di LKPD serta menganalisis kembali hasil infografis yang telah dibuat. |
| Kreatif | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Peserta didik dan anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan cara yang kreatif, inovatif. Kemudian peserta didik mengevaluasi hasil presentasi yang telah dipaparkan ke dalam kelas dengan didampingi guru. |

Pada tabel 1 di atas terlihat adanya keterkaitan antara aspek Profil Pelajar Pancasila dengan sintaks Problem Based Learning. Pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, mencakup sintaks pada PBL yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dirangsang untuk berpikir dari apersepsi yang diberikan guru mengenai bentuk rasa syukur terhadap diri sendiri dan lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan, kemudian peserta didik diorientasikan pada masalah pada lingkungan sekitar dan guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar bahwa kebersihan lingkungan termasuk sebagian dari iman.

Aspek kedua dari Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Berkebinekaan global merupakan wujud masyarakat Indonesia masa depan yang berpikiran terbuka, mampu menerima dan memanfaatkan berbagai sumber, pengalaman, dan nilai dari berbagai budaya di dunia, namun tidak

kehilangan karakteristik identitasnya (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021). Melalui olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga diharapkan siswa memiliki karakter yang memiliki wawasan luas tentang dunia dengan tetap mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pada sintaks PBL dalam penyelidikan individu maupun kelompok, peserta didik berkelompok untuk mengerjakan LKPD. Kelompok peserta didik terdiri peserta didik yang dipilih secara acak. Pada kegiatan diskusi antar peserta didik saling menghargai masing-masing pendapat. Peserta didik dididik dalam pembelajaran IPA berdiskusi mengenai penyusunan mind map/infografis yang akan dipaparkan ke depan kelas mengenai pengelolaan sampah.

Aspek ketiga pada Profil Pelajar Pancasila yaitu bergotong royong. Memiliki sikap gotong royong tentu sikap yang baik terhadap sesama. Gotong royong sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan bersama-sama secara suka rela atau tidak meminta imbalan untuk tujuan bersama (Ali & Palimbong, 2019). Gotong royong sebagai bentuk dari solidaritas sosial, solidaritas sosial muncul karena terdapat bantuan dari pihak lain untuk kepentingan individu maupun bersama yang bersikap loyal dalam satu kesatuan. Pada sintaks PBL dalam mengembangkan dan menyajikan hasil, dalam pembelajaran IPA peserta didik dan anggota kelompok mendiskusikan bersama permasalahan yang ada di LKPD dan peserta didik bergotong-royong dalam mengumpulkan plastik bekas yang terdapat di sekitar kelas.

Aspek keempat pada Profil Pelajar Pancasila yaitu mandiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Menurut Mustari (2011) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pada sintaks PBL dalam penyelidikan individu peserta didik mengerjakan dengan mandiri sesuai dengan pembagian dari kelompoknya. Kemudian setelah pekerjaan mandiri tersebut digabung dengan kelompoknya, dan antara kelompok satu dengan kelompok lain dapat bekerja secara tim sesuai dengan kelompoknya mengenai sampah daur ulang.

Aspek kelima pada Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Berpikir kritis mempunyai kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi, dan mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dari pendapat orang lain (Yulianti & Gunawan, 2019). Pada sintaks PBL dalam mengembangkan dan menyajikan hasil, Peserta didik memecahkan permasalahan yang ada di LKPD serta menganalisis kembali hasil infografis yang telah dibuat.

Aspek keenam pada Profil Pelajar Pancasila yaitu kreatif. Keterampilan berpikir kreatif adalah proses yang unik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal mencakup jenis pemikiran spesifik (Guilford, 1995). Pada sintaks PBL dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik dan anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan cara yang kreatif, inovatif. Kemudian peserta didik mengevaluasi hasil presentasi yang telah dipaparkan ke dalam kelas dengan didampingi guru.

Menurut Glazer (2001) menyatakan bahwa PBL menekankan belajar sebagai proses yang

melibatkan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya dengan didasarkan masalah yang ada. Glazer selanjutnya mengemukakan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL peserta didik memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Pembelajaran PBL dengan cara menyajikan bahan pelajaran dengan mejadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA di SMP. Ciri-ciri permasalahan yang sesuai dari pembelajaran PBL adalah: 1. Permasalahan hendaknya nyata dan dapat mengembangkan peserta didik untuk memecahkannya. 2. Permasalahan bermakna bagi peserta didik sehingga mereka mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. 3. Permasalahan sesuai dengan kemampuan peserta didik (Khuroidah, U, & Yuswanti A. W, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang dapat diterapkan dengan baik. Dari secara keseluruhan aspek pada Profil Pelajar Pancasila terdapat kaitan dengan sintaks model pembelajaran PBL mulai dari pemberian apersepsi, berdiskusi, presentasi, hingga melakukan evaluasi. Kemudian saran dari penelitian ini yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada materi pelajaran yang lainnya. Guru IPA di SMPN 37 Semarang dapat berperan penting dalam mengoptimalkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran menggunakan Problem Based Learning.

REFERENSI

- Anggraini, W., Anwar, Y., & Madang, K. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Learning Cycle 7e Materi Sistem Sirkulasi pada Manusia untuk Kelas XI SMA. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 3(1), 49–57
- Fauzan, A, Sari, S, dan Elniati, S. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 54-59
- Felicia, N. (2020). Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Glazer. (2001). Problem Based Instruction. In M. Orey (ED), *Emerging Perspective on learning, teching, and technology*. (online) <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>.
- Guilford, J.P., 1995, 'Traits of Creativity, In: Anderson (Ed) *Creativity and Its Cultivation*, Jhon

- Wiley, New York, hh. 142-161.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 76–84. Retrieved from <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Khairaty, N. I., Taiyeb, A. M., & Hartati, H. (2018). Identifikasi miskonsepsi peserta didik pada materi sistem peredaran darah dengan menggunakan three-tier test di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bontonompo. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6(1), 7–13. <https://doi.org/10.26858/jnp.v6i1.6037>
- Khuroidah, A., U, D. H., & Yuswanti A. W. (2013). Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. 1–11.
- KPAI. (2016). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016> diakses
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Mahabbati, A. (2007). Pendekatan Problem Based Learning untuk Pembelajaran Optimal. Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan di Aula Registrasi UNY.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Perdana, N.S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Edutech*, 17 (1). <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>
- Syamsurizal, Rusdi, M dan Sastrawati, E. (2011). Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 1(2), 1-14. ISSN 2068-205X
- Taufik. (2012). Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA Universitas Jambi. *Jurnal BIDIK*, 1(1), 16-21.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Widjajanti, D. B. (2011). Problem Based Learning dan Contoh Implementasinya. Makalah.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Problem Based Learning (PBL) Learning Model: The Effect on Understanding of Concept and Critical Thinking. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399-408.